



Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten Lingga Berbasis Artikel Ilmiah Jurnal Online melalui Media Google Form

Aryani^{1*}, Ai Marhayanti Achmad²

¹SMA Negeri 7 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

²SMA Negeri 4 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*E-mail : aryani7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form menggunakan teknik tes pilihan ganda; 2) tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form; 3) sama-tidaknya tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form per judul cerita rakyat. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan sepanjang bulan Agustus 2024 di SMA Negeri 7 Pontianak. Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X.G SMA Negeri 7 Pontianak yang mengikuti pembelajaran pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form menggunakan teknik tes pilihan ganda dan melakukan submit di google form. Mereka berjumlah 32 siswa. Sampel dipilih sebanyak 30 siswa berdasarkan formula Slavin. Hasil penelitian: 1) prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form menggunakan teknik tes pilihan ganda berisi 5 kegiatan awal, 22 kegiatan inti, dan 3 kegiatan akhir; 2) tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak berkategori tinggi; 3) tidak terdapat perbedaan tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak per judul cerita rakyat.

Kata kunci: apresiasi cerita rakyat, Kabupaten Lingga, artikel ilmiah, jurnal online, media google form

The Lingga Regency Folklore Appreciation Learning Based on Online Journal Scientific Articles via Google Form Media

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the learning procedure for appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media using multiple-choice test techniques; 2) the level of appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media; 3) the level of appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media per folklore title. This descriptive study was conducted throughout August 2024 at SMA Negeri 7 Pontianak. The population of this study were students of class X.G of SMA Negeri 7 Pontianak who took part in learning to appreciate Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media using multiple-choice test techniques and submitted them on Google Form. There were 32 students. A sample of 30 students was selected based on Slavin's formula. The results of the study: 1) the learning procedure for appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media using multiple-choice test techniques; 2) the level of appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals through Google Form media for students of SMA Negeri 7 Pontianak was in the high category; 3) There is no difference in the level of appreciation of Lingga Regency folklore based on scientific articles in online journals via Google Form media for students of State Senior High School 7 Pontianak per folklore title.

Keywords: folklore appreciation learning, scientific articles, online journals, google form media

Submitted
18/10/2024

Accepted
22/10/2024

Published
22/10/2024

Citation	Aryani, A. & Achmad, A. M. (2024). Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten Lingga Berbasis Artikel Ilmiah Jurnal Online melalui Media Google Form. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 2, Nomor 3, September 2024, 199-214. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.71</i>
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari kearifan lokal. Dia juga termasuk warisan budaya tak benda yang jumlahnya sangat banyak melebihi dari banyaknya suku bangsa di Indonesia.

Mengenal cerita rakyat bagi budaya sendiri merupakan hal yang lumrah terjadi. Maksudnya, insider yang memiliki apresiasi tinggi terhadap cerita rakyat di daerahnya merupakan hal yang wajar. Namun demikian, memiliki apresiasi tinggi terhadap cerita rakyat daerah lain juga patut dilakukan. Dengan kata lain, para outsider juga diharapkan memiliki apresiasi tinggi terhadap cerita rakyat daerah lain (Danadjaya, 2002:9).

Guru terutama guru Bahasa Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk memfasilitasi para siswa agar memiliki apresiasi tinggi terhadap cerita rakyat daerah lain. Peluang ini selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berisi juga aspek sastra mulai dari jenjang SD/MI sampai dengan jenjang SMA/SMK/MA.

Sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Pontianak, memfasilitasi siswa agar memiliki apresiasi terhadap cerita rakyat daerah lain meruoakan suatu kegiatan yang sangat menarik untuk dilakukan.

Cerita rakyat daerah lain yang menjadi objek penelitian ini adalah cerita rakyat Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Alasan penelitian cerita rakyat ini dipilih karena mudah ditemukan di publikasi ilmiah jurnal online. Oleh karena itu, artikel ini diberi judul ‘Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten Lingga Berbasis Artikel Ilmiah Jurnal Online melalui Media Google Form’.

Dasar artikel ini adalah masalah. Masalah ini dirumuskan di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak?
- 2) Bagaimanakah tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel

ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak?

- 3) Samakah tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak per judul cerita rakyat?

Penelitian ini berisi tiga tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak. Kedua, untuk mendeskripsikan tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak. Ketiga, untuk mendeskripsikan tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak per judul cerita rakyat.

Artikel ini memiliki beberapa manfaat. Menurut perspektif penelitian, artikel ini dapat dijadikan materi kajian tentang cerita rakyat. Menurut perspektif akademik, artikel ini bermanfaat karena dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi dosen ketika mendiskusikan materi cerita rakyat dalam mata kuliah relevan dengan para mahasiswa calon guru. Menurut perspektif supervisi, artikel ini juga bermanfaat karena dapat dijadikan materi supervisi bagi kepala sekolah kepada para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia.

Pada akhir struktur pendahuluan artikel ini disajikan artikel relevan yang ada di dalam jurnal online. Artikel relevan yang dimaksud:

- 1) Delfiana, & Febri, R. (2024). Tema Cerita Rakyat ‘Badang Perkasa’ menurut Interpretasi Siswa melalui Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(3), 371–380. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i3.593>
- 2) Juriati, I. & Razak, A. (2023). Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2



Senayang. Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 2, Mei 2023, 141-148. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.15>

- 3) Sabarani & Razak, A. (2023). Reproduksi, Tokoh, dan Amanat 'Sengkang Kera': Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5>

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini lazim dipakai oleh para peneliti (Abubakar, 2021:19; Arikunto, 2013:71; Balaka, 2012:61). Melalui metode ini dideskripsikan tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak dan dideskripsikan sama-tidaknya tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak per kelompok sampel.

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di sepanjang bulan Agustus 2024. Jenis kegiatan penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu ini mencakup kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan yakni data prosedur pembelajaran dan data tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form, dan kegiatan analisis data dan penulisan laporan penelitian versi artikel ilmiah jurnal online.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas X I SMA Negeri 7 Pontianak yang mengikuti pembelajaran dan tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form. Mereka berjumlah 32 siswa.

Sampel berjumlah 30 siswa. Jumlah ini didasarkan kepada formula yang dikembangkan Slavin (Amin at al., 2023:72; Razak, 2015:11; Santoso, 2023:41).

Tabel-1
Populasi dan Sampel

No.	Populasi dan Sampel	Jumlah
1	Populasi	32
2	Sampel	30

Instrumen google form digunakan untuk mengumpulkan data tingkat apresiasi cerita rakyat berbasis artikel ilmiah jurnal online. Instrumen ini berisi dua seksi. Pertama, seksi artibut yakni data siswa yang mengikuti tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui google form. Data ini mencakup nama siswa, kelas, nomor WA, dan gender (Gambar-1 yang termuat di halaman lampiran artikel ini).

Kedua, seksi tes apresiasi cerita rakyat Kepulauan Riau. Seksi ini berisi tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online menggunakan media google form (Gambar-2 yang termuat di halaman lampiran artikel ini).

Tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form disusun menggunakan prosedur objektif. Prosedur ini untuk memenuhi syarat validitas isi. Azwar (2016:19), Razak (2020:76) menyebutkan penentuan validitas isi tidak melibatkan penghitungan statistik, melainkan menampilkan prosedur objektif sehingga sampai kepada kisi-kisi tes.

Tes apresiasi cerita rakyat memiliki beberapa indikator per judul cerita rakyat. Indikator yang dimaksud (:

- 1) tokoh-1
- 2) tokoh-2
- 3) watak tokoh-1
- 4) watak tokoh-2
- 5) sikon-1
- 6) sikon-2
- 7) tema-1
- 8) tema-2
- 9) amanat-1
- 10) amanat-2

Tabel-2
Kisi-kisi Tes Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten
Lingga

No.	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		Cerita-1	Cerita-2	
1	nama tokoh-1	1	11	2
2	nama tokoh-2	2	12	2
3	watak tokoh-1	3	13	2
4	watak tokoh-2	4	14	2
5	sikon-1	5	15	2
6	sikon-2	6	16	2
7	tema-1	7	17	2
8	tema-2	8	18	2
9	amanat-1	9	19	2
10	amanat-2	10	20	2
	jumlah	10	10	20

Instrumen lain adalah daftar cek-riccek. Instrumen nontes ini berguna untuk memvalidasi data dan hasil analisis data secara internal.

Data apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif yakni mean dan persen berbantuan tabel excel.

Tingkat apresiasi cerita rakyat dan mengerjakan tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form dikelompok menjadi 3 kategori. Kategori yang dimaksud (Elmustian, 2021:18; Razak, 2018:51):

- 1) rendah : < 60,00
- 2) sedang : 60,00 - 75,00
- 3) tinggi : > 75,00

Cerita rakyat yang bersumber dari artikel ilmiah jurnal online terbatas pada 4 cerita; dua cerita pertama sebagai teks pembelajaran dan dua terakhir untuk tes. Ketiga cerita itu berjudul:

- 1) Raibnya yang Terkasih
- 2) Rezeki
- 3) Anak yang Berbakti
- 4) Mencari Jati Diri

HASIL

1. Prosedur Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form dibedakan atas tiga kegiatan. Semua kegiatan yang dimaksud diuraikan di bawah ini.

1.1 Prosedur Kegiatan Awal Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Kegiatan awal pembelajaran apresiasi cerita rakyat berisi 5 jenis kegiatan. Kegiatan yang dimaksud:

- 1) siswa menjawab salam guru ketika guru membuka kegiatan belajar-mengajar
- 2) siswa menyimak pernyataan guru saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran apresiasi cerita rakyat
- 3) siswa menyimak pernyataan guru saat guru menyampaikan penggunaan cerita rakyat yang termuat dalam artikel ilmiah jurnal online
- 4) siswa menyimak pernyataan guru saat guru menyampaikan penggunaan google form sebagai media pembelajaran
- 5) setiap siswa menerima kode link google form via grup WA

1.2 Prosedur Kegiatan Inti Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Kegiatan inti pembelajaran apresiasi cerita rakyat berisi 22 jenis kegiatan. Kegiatan yang dimaksud:

- 1) siswa difasilitasi guru untuk klik tombol pdf ketika berada home jurnal online
- 2) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-1 tentang tokoh-1 Raibnya yang Terkasih via google form
- 3) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-2 tentang tokoh-2 Raibnya yang Terkasih via google form
- 4) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-3 tentang watak tokoh-1 Raibnya yang Terkasih via google form



- 5) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-4 tentang watak tokoh-2 Raibnya yang Terkasih via google form
- 6) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-5 tentang skon-1 Raibnya yang Terkasih via google form
- 7) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-6 tentang skon-2 Raibnya yang Terkasih via google form
- 8) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-7 tentang tema-1 Raibnya yang Terkasih via google form
- 9) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-8 tentang tema-2 Raibnya yang Terkasih via google form
- 10) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-9 tentang amanat-1 Raibnya yang Terkasih via google form
- 11) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-10 tentang amanat-2 Raibnya yang Terkasih via google form
- 12) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-11 tentang tokoh-1 Rezeki via google form
- 13) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-12 tentang tokoh-2 Rezeki via google form
- 14) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-13 tentang watak tokoh-1 Rezeki via google form
- 15) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-14 tentang watak tokoh-2 Rezeki via google form
- 16) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-15 tentang skon-1 Rezeki via google form
- 17) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-16 tentang skon-2 Rezeki via google form
- 18) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-17 tentang tema-1 Rezeki via google form
- 19) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-18 tentang tema-2 Rezeki via google form

- 20) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-19 tentang amanat-1 Rezeki via google form
- 21) siswa difasilitasi guru dapat menjawab pertanyaan nomor-20 tentang amanat-2 Rezeki via google form
- 22) siswa dan guru melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran

1.3 Prosedur Kegiatan Akhir Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat

Kegiatan akhir pembelajaran apresiasi cerita rakyat berisi 3 jenis kegiatan. Kegiatan yang dimaksud:

- 1) siswa menerima via WA tautan tes apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga kepada para siswa
- 2) siswa menerima informasi dari guru bahwa limit pengerjaan tes
- 3) siswa menjawab salam guru ketika guru menutup kegiatan belajar-mengajar

2. Tingkat Apresiasi Cerita Rakyat

Data tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga disajikan di bawah ini. Penyajian menggunakan tabel sebagai berikut.

Tabel-2

Data Tingkat Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten Lingga Berbasis Artikel Ilmiah Jurnal Online

No.	Kode Sampel	Skor per Cedrita		Jumlah
		Cerita-3	Cerita-4	
1	S05	9	10	19
2	S04	9	10	19
3	S09	9	8	17
4	S07	8	9	17
5	S12	8	8	16
6	S02	8	8	16
7	S03	8	8	16
8	S06	8	8	16
9	S23	8	8	16
10	S01	8	8	16

Tabel-2 (Lanjutan)
Data Tingkat Apresiasi Cerita Rakyat Kabupaten
Lingga Berbasis Artikel Ilmiah Jurnal Online

No.	Kode Sampel	Skor per Cedrita		Jumlah
		Cerita-3	Cerita-4	
11	S11	8	8	16
12	S24	8	8	16
13	S20	8	8	16
14	S14	8	8	16
15	S30	8	8	16
16	S26	8	8	16
17	S08	8	8	16
18	S28	8	8	16
19	S10	8	8	16
20	S25	7	8	15
21	S22	7	8	15
22	S19	8	7	15
23	S17	8	7	15
24	S21	7	8	15
25	S18	7	8	15
26	S27	8	7	15
27	S13	8	7	15
28	S15	7	8	15
29	S16	7	7	14
30	S29	7	7	14
	sum	236	239	475
	stdev	0,57	0,72	1,12
	mean	7,87	7,97	15,83
	persen	78,67	79,67	79,17

Berdasarkan data di atas, tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online sebesar 79,17 persen. Nilai ini termasuk dalam kategori tinggi.

3. Tingkat Apresiasi Cerita Rakyat per Jenis Cerita Rakyat

Berdasarkan data di atas, tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online per jenis cerita tidak berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh persentase untuk setiap

jenis cerita tidak berbeda secara signifikan. Untuk cerita-3, mean yang diraih oleh para anggota sampel sebesar 7,87 atau 78,70 persen dan mean untuk cerita-4 sebesar 7,97 atau 79,70 persen.

Untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel ini, di bawah ini disajikan cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini. Cerita-1 dan Cerita-2 digunakan dalam pembelajaran. Cerita-3 dan Cerita-4 dipakai untuk tes.

1. Raibnya yang Terkasih

Lama-lama Dungun bosan juga melihat kualifikasi pusaka yang senantiasa tergantung di dinding dapur gubuknya. Menduga sang suami akan segera pulang membawa pelanduk bunting jantan, Dungun sudah menyiapkan kualifikasi yang tergantung di sisi dinding dapur gubuknya itu. Tempat masak itulah nantinya akan digunakan Dungun untuk menggoreng daging pelanduk idaman yang kini sedang dicari oleh suaminya.

Memasuki hari ketujuh Sadak yang ditunggu-tunggu oleh Dungun belum pulang-pulang juga. Dungun mulai menyesali diri sendiri. Dia mempersalahkan dirinya perihal mengidam daging pelanduk bunting jantan. 'Mengapa pula aku tidak mengidam pelanduk saja sehingga mudah didapat?', pikirnya lagi sambil memegang perutnya sendiri yang semakin hari bertambah besar. 'Mengapalah pula pelanduk yang bunting jantan menjadi idaman pada masa dia bunting anak pertama?' pikir Dungun sendiri sambil memikirkan nasib suaminya yang belum pulang ke gubuk kesayangan dari berburu pelanduk bunting jantan. Perut yang terasa sakit dan terasa tidak sedap itu tidak dipedulikan sangat oleh Dungun. Seolah-olah semua rasa sakit dan tidak sedap pada perutnya itu dapat dikalahkan oleh rasa risau dia kepada suami tercinta yang tidak kunjung tiba di gubuknya.

Hari-hari terus berganti sehingga tiba pada sebutan minggu. Minggu demi minggu pun berganti sehingga sampai pada hitungan bulan sehingga sudah 30 hari sang suami tidak pulang-pulang. Bulan berganti bulan terpaksa dijalani oleh Dungun tanpa kehadiran suami. Akhirnya, Dungun sadar dia harus menerima kenyataan betapa



pahitnya ketika sedang berbadan dua tanpa kehadiran suami. Dia juga sadar bahwa suami tercinta tidak akan pulang karena menghilang di mana rimbanya. Hari-hari selalu dilalui dengan pikiran tentang hidup atau mati mengenai orang yang dikasihinya.

Jadilah Dungun sebagai suami, yang harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup demi janin yang dikandungnya. Jadilah juga Dungun seorang calon ibu yang harus tabah menghadapi masa-masa pahit selama mengandung dan ketika akan melahirkan. Dalam keseharian, dia hidup sendiri, hidup sebatang kara. Ketika malam tiba pada saat dia hendak merebahkan badannya di tempat tidur, patahan keris bagian hulu sudah diletakkan di sisi badannya. Ketika pagi menjelma menjelang sang surya menampakkan dirinya dari celah-celah rimbunan daun kayu, harta pusaka itu diselitkannya kembali di celah-celah antara dinding dan tiang rumahnya arah sedikit ke kanan sebelah matahari akan terbenam. Ketika dia teringat sang suami, keris itu pasti dilihatnya; ditatap agak lama sambil memikirkan keadaan orang yang sangat dikasihinya yang menghilang di dalam rimba.

Minggu pun berganti bulan. Kualinya yang akan dipakai untuk memasak daging pelanduk bunting jantan tetap tergantung di dinding dapur. Selera yang semula yang kuat untuk makan daging pelanduk bunting jantan menjadi bantut (baca: patah selera) karena suami tempat dia berlindung-hidup entah di mana rimbanya. Adakah dia dipatuk oleh ular besar? Adakah dia tersesat, tidak dapat mencari jalan untuk ke luar dari rimba? Adakah dia memang sedang asyik berburu mencari pelanduk idaman yang unting? Pertanyaan ini terus menjelma pada pemikiran Dungun sambil menunggu kepulangan laki tercinta.

'Kalaulah lakiku mati dipatuk ular berbisa, tentu Kupu, si anjing kesayangan akan balek', renung Dungun jauh ke depan menyesali nasib. 'Apakah Kupu juga ditelan ular berbisa', tanya Dungun kepada dirinya sendiri.

Malam bertambah larut. Bunyi-bunyi suara binatang malam seperti jangkrik dan cacing tanah tidak lagi terdengar. Cahaya bulan pun tidak lagi

masuk ke dalam gubuknya dari celah-celah dinding. Gubuk tua itu yang hanya berpenghuni seorang perempuan hamil malam itu hanya diam membisu melihat si penghuninya termenung lesu bersama kesunyian malam.

2. Rezeki

Masa-masa panjang penantian kepulangan sang suami tersayang dari berburu pelanduk dari dalam rimba belantara memang selalu sangat menakutkan bagi Dungun, sang istri yang mengidam daging pelanduk bunting jantan. Perempuan muda itu melihat masa sulit untuk mencari makan sudah berada dekat di depan mata. Dekat sekali terlihat di depan mata berbagai kesulitan ketika dia akan melahirkan. Tatkala dia melahirkan, dipastikan dia tidak dapat mencari nafkah untuk dirinya bersama bayi tercinta. Kebun ubi yang berada di belakang pondoknya itu hanya tinggal beberapa rumpun yang jika dihitung-hitung hanya dapat dimakan buat satu-dua bulan lagi. Setelah itu, Dungun akan kehabisan makanan.

Ketika kandungan sudah masuk hari kesepuluh pada hitungan bulan kesembilan, bayi yang dikandungnya pun lahir. Suara tangisan memecah kesunyian gubuk buruk itu. Bayi itu bayi lelaki. Matanya bulat. Rambutnya hitam lebat dan lurus. Kulitnya merah kehitam-hitaman. Mukanya lonjong. Hidungnya tidak mancung tetapi tidak pula pesek. Bayi itu lebih banyak mirip kepada bapaknya dibandingkan dengan wajah ibunya. Bayi itu benar-benar seorang bayi yang sangat sehat seumpama Dungun setiap hari pergi ke Posyandu yang rajin memeriksakan kandungannya; yang rajin makan makanan yang bergizi; 4 sehat 5 sempurna kata orang sekarang.

Dungun sangat sering memanggil-manggil anak kesayangannya dengan penuh kasih sayang dan harapan. Tidak dapat diketahui sebab-musabab Dungun memanggil nama itu kepada sang bayi tercinta. Mungkin dia memberi nama itu untuk mengenang dan mengingat nama suaminya, Sadak yang sampai saat ini belum juga terlihat batang hidungnya. Mungkin juga nama Sanggam

diberinya lantaran bayi ini memang bayi yang kokoh dan sanggam.

Sejak Sanggam lahir, kesepian sedikit demi sedikit menghilang dari pikiran Dungun. Bayi tercinta itu benar-benar menjadi buah hati sanjungan jiwa. Tangisan Sanggam itu saja sudah cukup membuat hati Dungun bahagia walaupun ada juga bercampur dengan duka dan nestapa. Bahagia karena sudah ada anak yang bakal memeliharanya ketika usia tua sudah tiba. Duka karena setiap melihat Sanggam, teringatlah akan nasib sang laki entah di mana rimbanya lantaran pergi berburu pelanduk bunting jantan.

Ketika umur Sanggam mencapai empat puluh empat hari, kebun ubi peninggalan Dungun dan Sadak hanya tinggal serumpun, dua batang. Oleh karena itu, Dungun terpaksa berhemat. Untuk ubi yang serumpun itu, perempuan beranak satu itu tidak langsung mencabutnya. Bila dia memerlukan untuk makan sehari, dia hanya menggali di bagian pangkal batang dan mengambilnya hanya sebuku (baca: setungkul). Setelah itu, bagian tanah bekas galian tempat tungkul ubi itu menjalar ditimbun lagi dengan tanah. Tatkala Dungun menggali, mengambil sebuku, menimbun kembali dengan tanah, dia merasa sang suami ada di sampingnya. Suatu petang, ketika Dungun melihat rumpun ubi itu, yang terlihat adalah sosok tubuh Sadak dengan wajah senyum riang.

Sampai dengan Sanggam sudah menjadi budak-budak (baca: anak-anak), ubi yang serumpun itu tidak habis digali. Semakin digali seakan-akan tidak pernah luak (baca: berkurang) sedikit pun. Jadilah serumpun ubi ajaib itu sebagai penjamin kehidupan dua anak-beranak itu.

3. Anak yang Berbakti

Dibesarkan oleh seorang ibu miskin tanpa didampingi suami, Sanggam tumbuh menjadi seorang anak lelaki berbudi luhur. Dia tidak pernah menyakiti orang lain yang menjadi teman sebayanya. Dia juga tidak pernah membuat sakit hati ibunya. Anak sekecil itu sudah sadar akan kesedihan sang ibu tanpa kehadiran sang suami.

Anak sekecil itu sudah sadar akan kesabaran menjalankan kehidupan tanpa orang tua lelaki. Hari-hari yang dilalui bersama ibunya adalah hari-hari yang penuh dengan ceria, penuh kebahagiaan walaupun kehidupan serba kurang. Tidak pernah ada hari pertengkaran, tidak pernah ada hari keluhan, tidak pernah ada hari bermuram durja. Tidak pernah pula ada hari merajuk terhadap ibu. Tidak ada hari-hari yang menyusahkan hati ibu walaupun berkehidupan yang sera kurang.

Sebagai keluarga miskin, Sanggam yang masih anak-anak itu selalu menyediakan kayu api untuk kemudahan ibunya memasak. Kayu-kayu yang terkumpul itu dikeratnya seukuran satu hasta. Potongan-potongan kayu itu kemudian disusunnya dengan rapi di bawah rumah sehingga memudahkan sang ibu jika memerlukannya. Tindak-tanduk Sanggam melakukan pekerjaan kayu api itu persis sama dengan tindak-tanduk yang pernah dibuat oleh Sadak, sang bapaknya sendiri. Tindak-tanduk itu tidak jarang membuat Dungun menajdi tertegun melihatnya. Karenanya, dia selalu memancarkan wajah yang cerita ketiak berbicara atau bertatap muka dengan anak kesayangan, belahan jiwa penawar duka.

Tempayan air bersih untuk keperluan memasak tidak pernah kosong di gubuk buruknya. Setiap pagi dan petang dia selalu membawa air bersih yang diambilnya dari sungai kecil. Pekerjaan itu selalu dilakukan dengan rasa senang hati dengan wajah yang memancarkan keceriaan. Setiap selesai dia melakukan pekerjaan demi pekerjaan, hatinya bukan main teramat senang dan gembira. Sanggam senang dan bahagia ketika dia dapat berbuat baik untuk sang ibu. San ibu pun lega.

Selain kayu api, Sanggam juga mengumpulkan kayu bulat sebesar lengan sepanjang kurang lebih empat hasta. Setelah kayu-kayu terkumpul, satu demi satu lantai pondok itu digantinya dengan kayu yang baru. Pekerjaan ini sungguh tidak pernah dilakukan oleh anak-anak seusianya. Lama-lama bergantilah lantai buruk itu menjadi lantai-lantai kayu baru yang kuat dan kokoh.



Selesai melakukan pekerjaan lantai, Sanggam terus berupaya memperbaiki tempat tinggal mereka. Anak lelaki itu berangsur-angsur mengumpulkan ilalang yang diambil tidak jauh dari gubuknya. Sedikit demi sedikit ilalang itu dikumpulkan di bawah gubuknya. Setiap secekap (baca: selingkar ibu jari dan telunjuk kanan-kiri), ilalang-ilalang itu diikatnya melebar sejengkal. Setelah banyak, dia segera menggantikan atap gubuknya. Tatkala pekerjaan atap selesai, gubuk mereka terlihat sebagai sebuah gubuk baru kecuali dindingnya yang sudah tua.

Hari-hari berikutnya, Sanggam masuk hutan lagi. Dungun pasti mengira bahwa anaknya itu akan mencari kulit kayu untuk menggantikan dinding gubuk mereka. Kiranya dugaan itu memang betul. Berbeda dengan pekerjaan mencari kayu dan mencari ilalang, pekerjaan mencari kulit kayu selalu bersama ibunya. Apakah Sanggam menyuruh ibunya ikut mencari kulit kayu? Sama sekali tidak. Sanggam sama sekali tidak pernah bermaksud untuk memberatkan ibunya dari segala pekerjaan.

'Mak duduk saja di rumah, jangan ikut Sanggam masuk hutan mencari kulit kayu. Biarlah Sanggam sendiri saja ke hutan', kata Sanggam dengan sopan kepada sang bunda yang ingin menemaninya ke hutan.

'Tak apalah mak ikut engkau', jawab Dungun dengan singkat.

Sanggam terdiam sejenak mendengar perkataan ibunya itu. Belum sempat dia menjawab, ibunya berkata lagi.

'Mak suka juga masuk hutan melihat engkau kerja mencari kulit kayu. Lagi pula mak risau duduk sendiri di rumah', kata Dungun lagi.

Anak dan ibu itu bertatap pandang. Sanggam melihat wajah ibunya yang sendu. Sanggam paham betul akan ibunya yang kesepian karena tidak ada suami mendampingi. Akan tetapi, untuk perkara bapaknya, Sanggam sungguh sangat berat hatinya hendak bertanya kepada maknya. Oleh karena itu, ditahan-tahan sajalah perasaan ingin tahu tentang nama dan keberadaan bapaknya itu yang tidak pernah dilihatnya.

4. Mencari Jati Diri

Di kampung kecil tempat Sanggam dan ibunya menetap, semua anak seusia Sanggam ada bapaknya. Bapak anak-anak itu jelas namanya dan jelas juga tempat dia tinggal. Ada anak seusia Sanggam yang sudah meninggal bapak, tetapi ada kuburnya dan orang ramai tahu nama bapak-bapak yang sudah tiada itu. Bapak-bapak yang sudah tiada itu dapat pula diingat masa dia meninggal dan lengkap pula dengan sebab-sebab dia meninggal dunia.

Hal itu semua tidak terjadi bagi Sanggam. Dia sangat tertekan batin ketika anak seusianya bertanya nama bapaknya dan bertanya ke mana pergi orang tua lelaki itu yang tidak pernah terlihat batang hidungnya. Pertanyaan anak seusianya tidak dapat dijawabnya. Sanggam hanya membisu bilamana pertanyaan-pertanyaan ejekan itu ditujukan kepadanya. Sebenarnya orang-orang tahu bahwa Sanggam tidak tahu perihal bapaknya tetapi mereka bertanya juga. Jangankan orang-orang dan anak seusianya, dia sendiri tidak tahu nama bapaknya. Dia sendiri tidak pernah melihat bapaknya sendiri. Dia sendiri juga tidak pernah tahu tentang orang tuanya itu sudah mati atau masih hidup. Dia juga tidak tahu apakah ibunya tahu perihal bapaknya itu.

Suatu petang, Sanggam baru saja menyelesaikan pekerjaan mengerat (baca: memotong) kayu api. Banyak sungguh potongan akayu api itu. Sejenak kemudian, dia pun naik ke gubuknya untuk mengambil cukin (baca: kain basahan), hendak mandi di sungai di beakang gubuknya. Di rumah, Dungun mengikuti gerak-gerik anaknya yang persis sama dengan perilaku lakinya ketika Sanggam belum lahir.

Tidak berapa lama di sungai, Sanggam pun pulang sambil membawa air sungai dan beberapa ekor ikan bada seluang yang terkena lukah. Setelah ikan dan air diletakkan pada tempatnya, Sanggam mendekati Dungun, mak yang sangat disayanginya itu. Ditatapnya ibunya itu. Dungun pun menoleh ke muka anaknya dengan riang dan gembira. Namun demikian, sebagai orang tua, Dungun tahu betul ada sesuatu yang hendak ditanyakan oleh

anak kesayangan. Dungun tahu betul ada sesuatu yang disembunyikan oleh anaknya itu. Dungun juga sangat memahami dan dapat merasakan tentang anaknya itu yang tahu bahwa dia menyimpan rahasia tentang ayahnya. Itulah sebabnya, perempuan itu akan menceritakan semua tentang suaminya yang menghilang sewaktu berburu pelanduk, ayah bagi anaknya sendiri.

'Tanyalah pada mak, apa-apa yang hendak engkau ketahui. Tanyakanlah kepada mak apa-apa yang kauketahui sejak dulu', kata Dungun kepada Sanggam dengan perkataan yang lemah-lembut walaupun dia sudah tahu jenis pertanyaan yang hendak disampaikan oleh anak kesayangannya itu.

Sejenak setelah itu Sanggam terhenyak mendengar perkataan maknya. Itu semua karena Sanggam tidak menyangka dan tidak menduga maknya akan berkata kepadanya seperti itu. Dia juga tidak menyangka jika sikapnya itu menjadikan maknya berkata panjang-lebar seperti itu kepadanya.

'Tidakkah mak berkecil hati jika Sanggam menanyakan sesuatu kepada mak?', kata Sanggam terbata-bata kepada maknya sambil dia memandang wajah maknya itu dengan santun.

Dungun menggeleng pelan sebagai tanda dia sama sekali tidak berkecil hati jika anaknya menanyakan sesuatu kepadanya. Sesungguhnya Dungun sudah dapat memastikan, hal yang akan ditanyakan itu adalah tentang Sadak.

'Sebenarnya mak hendak bertanya kepada engkau hai Sanggam, apakah engkau berkecil hati bilamana mak engkau ini bercerita sesuatu tentang bapak engkau yang selama ini tidak pernah bersama kita dan selama ini pula mak tidak pernah bercakap tentang dia', kata Dungun kepada anaknya yang bernama Sanggam agak panjang.

'Tidak, mak. Sanggam sama sekali tidak berkecil hati', jawab Sanggam lembut sambil memandang wajah perempuan yang melahirkannya itu yang terlihat sedih dan letih.

'Bapak engkau namanya Sadak. Bentuk dan potongan mukanya sama dengan engkau. Cara-cara dia mengambil kayu api juga sama dengan engkau. Cara-cara dia memasang lukah di sungai juga sama dengan juga yang engkau lakukan. Cara-cara dia duduk makan juga tidak ada bedanya dengan

engkau. Umurnya sebaya dengan mak. Hidup miskin. Barang yang ada hanya pondok ini dan kebun ubi di belakang sana', kata Dungun agak panjang.

'Di mana bapak Sanggam berada sekarang, mak?', tanya Sanggam tidak sabar lagi kepada maknya untuk mengetahui keberadaan ayahnya yang sejak dia lahir tidak pernah ada berita dan ada yang menceritakannya.

'Panjang ceritanya, wahai Sanggam', kata Dungun singkat menjawab pertanyaan anak kesayangan yang sangat berkehendak mengetahui tentang keberadaan bapaknya.

'Ceritalah mak walaupun panjang Sanggam akan mendengar cerita mak itu', kata Sanggam dengan santun.

'Ketika mak mengandung engkau tiga bulan, mak ingin betul makan daging pelanduk yang bunting jantan. Mak segera sampaikan keinginan itu kepada bapak engkau ketika kami tengah makan malam. Siap makan, bapak engkau yang baik hati itu, langsung berkemas pada malam hari itu juga untuk berburu pelanduk pagi besoknya. Dulu bapak engkau mempunyai seekor anjing, KUPI namanya. Anjing itu paling setia dan lekas mengikuti perintah bapak engkau. Bersama anjing itulah bapak engkau pergi berburu pelanduk. Hendak mencari pelanduk yang bunting jantan.

Sebelum berangkat dia mematahkan sebilah keris. Keris itu dipatah dua. Yang satu bagian matanya, dibawa pergi berburu sedangkan bagian yang satu lagi adalah hulunya, diberinya kepada mak', kata Dungun dengan panjang lebar sambil menunjukkan bagian hulu keris yang sudah dibalutnya dengan baju buruk suaminya.

'Setelah itu, mak?', tanya Sanggam lagi kepada maknya yang terlihat sedih.

'Sejak pergi ke rimba berburu pelanduk itu, bapak engkau tidak pernah balek (baca: pulang) ke pondok ini. KUPI juga tidak balek-balek. Mak tidak tahu sebabnya.

Mak tunggu-tunggu dia, dia dan KUPI tidak juga ada berita. Sebelum mak melahirkan engkau, mak bermimpi. Perasaan mak, dalam mimpi itu, bapak engkau balek ke pondok ini menjenguk mak. Badannya besar tinggi penuh ditutupi oleh kulit



pelanduk yang berbau sangat busuk dan kotor. Sementara itu, Kupi (anjing kesayangan bapak engkau yang dibawa berburu dulu) terantai pada lengan kirinya, duduk di atas bahunya. Dia katakan bahwa dia sudah menjadi hantu sehingga tidak dapat lagi hidup bersama mak. Dia terlihat ganas tetapi dia tidak mengusik mak. Dalam mimpi itu juga bapak engkau berkata kepada mak bahwa pelanduk-jantan bunting belum lagi dapat ditangkap', kata Dungun dengan panjang-lebar kepada Sanggam, anak tunggalnya..

'Mak inginkan daging pelanduk bunting jantan tetapi bapak engkau sangka pelanduk jantan bunting', kata Dungun kepada anaknya tentang salah paham Sadak akan maksudnya itu.

'Biar Sanggam mencari bapak ke rimba', kata Sanggam kepada maknya.

'Kalau tekad engkau kuat sangat, pergilah. Bawalah potongan keris ini. Pergilah berjalan menuju rimba. Pokok pinang yang tumbuh sebatang-sebatang di hutan adalah tanda perjalanan bapak engkau. Begitulah katanya kepada mak ketika dia pergi pagi-pagi sekali menuju hutan rimba kurang lebih 13 tahun yang lalu hendak berburu pelanduk bunting jantan', kata Dungun menjelaskan kepada anaknya.

Sebagaimana bapaknya dulu yang hendak pergi berburu yang berkemas-kemas pada malam harinya, begitu juga dengan Sanggam yang berkemas-kemas juga karena pagi-pagi esok akan mencari bapaknya seperti yang diceritakan maknya. Parang disiapkan. Setongkol (baca: sebuku) ubi diambilnya dari rumpun ubi. Keris yang berbalut dengan baju buruk juga dikemasnya. Semuanya itu untuk dibawa pergi ke rimba mencari orang tuanya.

Belum lagi matahari pagi terbit, Sanggam sudah melangkah kakinya meninggalkan gubuknya menuju hutan rimba. Setiap dia berjumpa pokok pinang, dia selalu berhenti sejourus (baca: sejenak) sambil membayangkan wajah bapaknya yang mencampakkan buah pinang sekitar 13 tahun silam. Setelah itu dia mencari lagi pokok pinang lainnya. Setelah berjalan 44 depa dari pokok pinang pertama ternyata Sanggam tidak jumpai pokok pinang kedua. Dia kembali lagi ke pangkal pokok

pinang pertama. Setelah sampai, dia mengubah sedikit arah tujuan ke kanan dan berjalan 44 depa ke depan. Pokok pinang yang dicari tidak juga bertemu. Dia pun kembali lagi ke pangkal jalan yakni ke pokok pinang pertama. Setelah itu, dia menggeser sedikit ke kanan lagi dan berjalan 44 depa ke depan. Berkali-kali hal itu dilakukan anak yang hendak mencari bapak. Pada kali kelima barulah Sanggam menemui pokok yang dicari. Hatinya pun senang dan gembira. Wajah bapaknya seakan sudah berada di depan matanya.

Sebelum Sanggam berjalan untuk mencari pokok pinang ketiga, dia menentukan garis lurus antara pokok pinang pertama dan pokok pinang kedua dalam semak hutan. Pada garis lurus antara pokok pinang pertama dan kedua itulah, pada 44 depa ke depan, Sanggam dengan mudah dapat jumpai pokok pinang ketiga. Ketika pokok pinang ketiga itu dapat dicari, harapan untuk bertemu dengan bapak tercinta sudah semakin dekat rasanya walaupun dia sadar betul tentang beratus-ratus pokok pinang lagi yang harus ditemuinya di dalam hutan yang belum pernah dimasukinya itu.

Di tengah hutan belantara Sanggam tiba-tiba melihat sebuah pondok tua. Pondok itu berdinding dan beratap kulit pelanduk. Pondok tidak berjendela. Modelnya limas panggung, bertingkat tinggi. Kondisi pondok itu sudah terlalu tua. Atap dan dindingnya terlihat sudah ditumbuhi lumut hijau. Pertama melihat, berdiri juga bulu tengkuk Sanggam. Tak dapat dipungkuri saat itu rasa takut datang menjelma. Merasa yakin bahwa pondok itu adalah pondok orang tuanya yang berburu pelanduk bunting jantan, dengan tanpa ragu-ragu Sanggam menuju pondok aneh itu. Setibanya di depan pintu, dia memanggil bapaknya. Orang yang dipanggilnya tidak menyahut. Diperiksanya pondok itu. Ternyata pondok itu tidak ada yang menghuninya. Sanggam yakin pasti si pemilik pondok itu sedang berburu. Karenanya, dia tidak meninggalkan pondok, sebaliknya menunggu kedatangan tuan pondok.

Jauh dari pondok seorang anak manusia yang telah menjadi hantu berburu termonitor aroma manusia. Hidung hantu berburu itu dapat dengan jelas menangkap sinyal adanya anak manusia. Dia adalah Sadak yang telah berubah bentuk menjadi hantu berburu tersebut oleh berburu pelanduk jantan-bunting. Sebagai hantu berburu, Sadak bergegas mencari mangsa. Melalui indra hidung, dia terus berjalan ke arah aroma manusia. Semakin lama dia melangkah semakin kuat aroma itu. Langkah demi langkah yang membuat dekat dengan bau itu telah membawa Sadak si Hantu Berburu menuju pondoknya sendiri.

Dari kejauhan Sadak langsung menerkam mangsanya. Si mangsa yakni Sanggam seketika itu juga sudah berada dalam cengkeraman Sadak. Versi lainnya mengatakan ketika si hantu yang besar tinggi itu sampai di depan Sanggam, janggut hantu yang panjang hampir sampai ke tanah itu segera digapai oleh Sanggam. Seraya melompat ke atas, si anak penasaran itu menggapai janggut si hantu yang diyakininya adalah orang tua kandungnya sendiri yang tidak pernah dilihat sejak dia lahir. Seketika itu Sanggam bergayut (baca: bergantung) sambil berpegang pada janggut yang panjang dan lebat.

Menurut tukang cerita, terjadilah pembicaraan yang saling dipahami antara Sadak si Hantu Berburu dan Sanggam si anak penasaran yang mencari ayahnya. Mereka saling dapat memahami setiap percakapan dengan baik.

'Inilah manusia yang paling sedap buat kumakan', kata Hantu Berburu itu dengan suara lantang sehingga dapat didengar dengan jelas oleh Sanggam.

'Jangan kaumakan aku ini', kata Sanggam singkat dan cepat sekali.

'Mengapa tidak?', kata Hantu Berburu dengan suara lebih lantang lagi.

'Aku ini anakmu, anak kandungmu. Namaku Sanggam. Ibuku bernama Dungun yang tinggal pada sebuah gubuk tua di kampung sana. Kami sangat miskin. Ibuku ada sebidang kebun ubi yang berada dekat pondok. Kami tinggal di pondok yang tidak jauh dari anak sungai tempat kami memasang lukah untuk mendapatkan ikan bada seluang.

Bapakku bernama Sadak yang tidak pernah pulang ketika berburu pelanduk karena ibuku mengidamnya. Anjing kesayangannya bernama Kupa', kata Sanggam dengan lancar dan panjang lebar menceritakan tentang dirinya sendiri guna menjawab pertanyaan hantu itu.

Mendengar sebutan Dungun, Hantu Berburu menjadi siuman. Dia teringat kepada istri tercinta yang mengidam daging pelanduk-jantan bunting. Seketika itu juga dia melepas Sanggam dari tangannya. Sanggam menatap hantu itu yang tingginya lebih dari tiga kali tinggi Sanggam. Bentuknya persis sama dengan yang diceritakan oleh ibunya yang didasarkan pada mimpi sebelum Sanggam lahir.

'Jika memang benar engkau anakku, apa yang dapat kaubuktikan untukku?', tanya Hantu Berburu kepada anak manusia itu.

'Ini', kata Sanggam sambil memberikan sepotong keris bagian hulu.

Hantu Berburu itu segera mengambil bagian hulu keris itu. Agak lama juga dia menatap keris itu. Sepintas teringatlah dia akan perilakunya duahulu yang pernah memiliki keris pusaka. Dia juga dapat mengingat kembali bahwa sebilah keris dipatahkannya menjadi dua ketika dia hendak pergi berburu. Dia dapat pula mengingat kembali bahwa bagian hulu keris itu memang diserahkan kepada istrinya untuk disimpan. Dia juga sangat ingat tentang bagian mata keris yang dibawanya pergi ke hutan untuk berburu pelanduk. Dia juga ingat bahwa sesungguhnya dia pernah balek menjenguk istrinya yang tengah hamil tua untuk mengatakan bahwa dia sudah menjadi hantu.

Hantu berburu itu mencocokkan bagian hulu keris dengan bagian mata yang dibawanya ketika pergi berburu. Setelah dicocokkan ternyata kedua bagian itu menjadi sebilah keris yang utuh; sebuah keris pusaka dari orang tuanya. Hantu Berburu itu menangis pilu karena manusia yang berada dekatnya itu adalah anak kandungnya sendiri. Saat itu juga, Sadak si hantu itu dapat mengenang kembali akan istrinya terkasih yang sedang mengandung yang ketika itu ditinggalkannya untuk berburu pelanduk.



Hantu Berburu menjadi semakin sedih. Ini semua karena dia tidak dapat kembali seperti manusia biasa sebagai seorang Sadak suami Dunggu, bapak si Sanggam.

Sanggam juga demikian halnya. Anak manusia yang sedang mencari jati dirinya itu tidak dapat menahan rasa sedih terhadap kejadian yang menimpa bapaknya karena berburu pelanduk.

'Pulanglah nak. Jaga dan rawat ibu dengan baik. Jangan sekali engkau melawan kepadanya. Jangan pernah menyakiti dan melukai perasaannya. Menjadilah engkau anak yang berbakti. Ini setangkai padi dan sepotong tanduk rusa. Tanamlah padi ini dengan menggunakan tanduk rusa ini. Rawatlah tanaman padi itu nanti dengan baik dan dengan hati yang suka', kata sang ayah terbata kepada anak tercinta.

Sanggam hanya dapat menengadahkan menatap bapaknya yang berkata siuman itu. Belum sempat dia menjawab, makhluk besar-tinggi yang berada di depannya itu berkata lagi.

'Di sebelah engkau ada sebatang anak kayu kecil yang tinggi. Segeralah lentuikan (baca: dapati bagian puncaknya). Setelah itu, pancungkan ujung kayu itu dengan parang dari arah puncaknya lalu lepaskan kembali bagian puncak anak kayu itu sehingga anak kayu dapat tegak berdiri lagi dalam keadaan puncaknya sudah terpancung', kata bapaknya menasehati sang anak.

Sanggam pun mengikuti perintah itu. Cara-cara yang dilakukan Sanggam terhadap anak kayu itu satu pun tidak ada yang salah, semua pesan orang tuanya itu dilakukan dengan betul.

'Lakukanlah hal itu ketika engkau masuk ke rimba', kata bapaknya lagi. Sadak yang mendengar petua si ayah hanya mengangguk.

'Janganlah engkau menjawab bunyi suara yang terdengar di dalam hutan sewaktu berjalan pulang', kata sang ayah memberi petua lainnya kepada sang anak tercinta.

Sanggam hanya pulang sendiri. Dia tidak mungkin dapat hidup bersama bapak kandung yang berwujud hantu berburu itu. Dia juga tidak mungkin dapat membawa bapaknya berkumpul kembali bersama ibunya di kampung. Dia lebih

memilih segera pulang menjumpai ibunya dan merawat wanita itu selama hayatnya masih dikandung badan.

Baru saja tiga-empat langkah Sanggam berjalan hendak balek, dia menoleh ke belakang untuk melihat bapaknya untuk kali terakhir. Namun demikian, penglihatannya itu menghasilkan sesuatu yang sangat aneh baginya. Dalam pandangan matanya, Sanggam melihat seorang lelaki gagah perkasa menggunakan pakaian kebesaran serba-kuning. Lelaki itu duduk di atas punggung seekor kuda bewarna putih. Jauh di belakangnya, Sanggam melihat sebuah bangunan kokoh dan besar laksana sebuah istana. Dia sama sekali tidak pernah-pernah melihat bangunan megah seperti itu. Dia juga tidak pernah-pernah melihat kuda putih-bersih seperti itu. Orang yang menggunakan pakaian kebesaran serba kuning itu juga tidak pernah-pernah dilihat sebelumnya. Keadaan itu semuanya tidak mungkin terdapat di dalam rimba belantara. Sanggam terkesima melihatnya seperti tidak percaya. Dia yakin betul di tempat itulah tadi bapaknya berdiri ketika memberikan setangkai padi dan sekerat tanduk rusa serta menyuruhnya memancung puncak anak kayu untuk petua jika dia ingin memasuki rimba belantara untuk mencari nafkah.

Merasa khawatir salah pandang, Sanggam menggosok-gosokkan kedua matanya sambil mengubah posisi tubuhnya menghadap arah itu. Setelah itu, dia pun melihat kembali ke arah yang sama. Setelah dilihatnya benar-benar, di tempat itu hanya ada pokok-pokok rotan besar bercampur dengan pokok jakas (pohon sejenis pandan berduri). Pondok yang berdinding dan beratapkan kulit-kulit pelanduk sudah sirna dari pandangannya. Rasa berdebarnya menjelma. Dia pun segera balek-kanan, melangkah pulang.

DISKUSI

Tingginya kategori apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form diperkirakan karena beberapa alasan. Alasan yang dimaksud disajikan di bawah ini.

Pertama, adanya 4 indikator interpretasi di antara 10 indikator apresiasi cerita rakyat. Indikator yang dimaksud adalah: tema-1, tema-2, amanat-1, dan amanat-2. Tatatkala anggota sampel menetapkan tema-1 untuk tema-2 dan atau amanat-1 untuk amanat-2, maka hal ini dapat dibenarkan. Tema dan amanat merupakan aspek interpretatif (Elmustian, 2021:78). Beberapa artikel ilmiah menggunakan indikator interpretatif ini, yakni: adalah (Farokhah dkk.,2024:271–280; Rahayu & Ikhtiaruddin, 2024:99–110; Harahap & Nugrahwati, 2024:343–352).

Kedua, tes sebagai teknik pembelajaran ikut menentukan tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga. Melalui teknik tes via google form, para siswa difasilitasi secara lisan oleh guru Bahasa Indonesia.

Teknik tes sebagai teknik pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas banyak dilakukan oleh para penulis artikel. Di antara mereka adalah (Royani & Sumantri 2024:509–518; Rahayu & Sukmawan, 2024):41–52; Sari, 2023:111–120; Sabariah & Norisah, 2023:223–232; Widiastuti dkk., 2023:585–596; Karisma, 2023:775–786).

Ketiga, media google form diyakini meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, melalui media elektronik ini, para siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Perihal motivasi meningkatkan hasil belajar banyak dilakukan oleh para peneliti seperti (Rospiati, 2022:547-557; Emda, 2018:172-182; Muhammad, 2016:87-97; Razak, 2018:79).

SIMPULAN

Pertama, prosedur pembelajaran apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak mencakup 5 kegiatan awal, 22 kegiatn inti, dan 3 kegiatan akhir.

Kedua, tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak termasuk dalam kategori tinggi.

Ketiga, tingkat apresiasi cerita rakyat Kabupaten Lingga berbasis artikel ilmiah jurnal online melalui media google form bagi siswa SMA Negeri 7 Pontianak per judul cerita rakyat tidak berbeda menurut jenis cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 14 , No. 1, Juni 2023, 15-31.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Editor: Jakarta: Raja Renika Cipta.
- Harahap, A. Z., & Nugrahwati, F. (2024). Keselarasan antara Tema dan Amanat Utama Cerpen Faktual menurut Ekspresi Siswa melalui Teknologi Informasi Digital. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 343–352. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i3.589>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmadden. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama
- Delfiana, & Febri, R. (2024). Tema Cerita Rakyat ‘Badang Perkasa’ menurut Interpretasi Siswa melalui Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(3), 371–380. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i3.593>
- Elmustian, E., Razak, A., Nurkholijah, N. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Berpendekatan Konstruktivisme



- untuk Siswa Kelas X SMA/MA/SMK. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, 172-182. DOI:10.22373/lj.v5i2.2838
- Farokhah, L., Agustina, A., & Syahrami, J. A. . (2024). Pembelajaran Keterampilan Membaca Teks Cerpen Profetik Menggunakan Teknik Tes Pilihan Ganda Opsi Unik melalui LPKD. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(2), 271–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.579>
- Juriati & Razak, A. (2023). Tokoh, Tema, dan Amanat Cerita Rakyat ‘Wak Wang’ menurut Penilaian Siswa SMA Negeri 2 Senayang. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 2, Mei 2023, 141-148*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.15>
- Karisma, B. (2023). Teknik Tes File Upload dan Multiple Choice di Google Form dalam Pembelajaran Membaca Teks Eksposisi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(6), 775–786. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.548>
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Jurnal*, Volume 4, Nomor 2, Juli, 87-97. DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/lj.v4i2.188>
- Rahayu, M. S., & Sukmawan, F. R. (2024). The Teaching Materials Using Short Answer Option Test Techniques for Integrated Learning Focusing on Indonesian. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v2i1.21>
- Rahayu, S. P., & Ikhtiaruddin. (2024). The Learning Results for Skills in Reading Prophetic Short Story Texts Using Copying Task Techniques in Special Teaching Materials. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v2i2.28>
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2023). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Rospiati, R. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran Guru SMP Negeri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), 547-557. DOI:<http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8649>
- Royani, R., & Sumantri, W. (2024). Pembelajaran Keterampilan Menentukan Huruf Kapital dalam Paragraf Morse Menggunakan Teknik Tes melalui Bahan Ajar Spesial . *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(4), 509–518. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i4.615>
- Sabarani, S. & Razak, A. (2023). Reproduksi, Tokoh, dan Amanat ‘Sengkang Kera’: Tinjauan Kepustakaan Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 1, Januari 2023, 17-38*. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i1.5>
- Sabariah, S. & Norisah, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Eksposisi melalui Media LKPD Menggunakan Teknik Tes Pilihan Ganda Opsi Unik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 223–232. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.252>
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel? *SUKSMA: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma. Volume 4, Nomor 2, 24-43*. DOI:

<https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>
Sari, T. H. (2023). The Learning Exposition Text Reading Skills Using Test Techniques through Digital Literacy Media. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i2.12>

Widiastuti, R., Faizah, H., & Auzar. (2023). Pemanfaatan Artikel Ilmiah Jurnal Online dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi melalui Teknik Tes Pilihan Ganda. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 585–596. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.305>

LAMPIRAN

Section 1 of 2

Apresiasi Cerita Rakyat Kepulauan Riau bagi Siswa SMA Negeri 7 Pontianak

B *I* U  

Terima kasih atas kesediaan Anda membuka tautan ini dan kesediaan Anda melakukan submit. Salam kami,
Aryani Pamong, S.Pd.

Nama lengkap *

Short answer text

Gambar-1
Tangkapan Layar Section-1 Google Form

Section 2 of 2

Soal

Setiap soal harus dijawab berdasarkan artikel ilmiah jurnal online pada tautan <https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/612/217>

Soal-1 Pernahkah Dugun pergi ke Puskesmas untuk memeriksa kesehatan bayinya seperti yang termuat di kolom-1 paragraf ke-2 di halaman 471?

Gambar-2
Tangkapan Layar Section-2 Google Form